

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN KALIMAT SIMPLE PAST TENSE MENGGUNAKAN MEDIA FLASHCARD BAGI MAHASISWA MANAJEMEN ADMINISTRASI DAN KOMPUTERISASI AKUNTANSI

Riris Sugianto^{1*}, Baiq Yuni Wahyuningsih², Reny Wardiningsih³

^{1,2,3}Universitas Teknologi Mataram

*E-mail: sugiantoriris87@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan abdimas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa jurusan Manajemen Administrasi dan Komputerisasi Akuntansi di UTM Mataram dalam menggunakan pola kalimat aktif *Simple Past Tense* berbentuk positif, negatif, dan interogatif yang baik dan benar menggunakan media kartu bergambar atau *flashcard*. Selain itu, penggunaan media *flashcard* bertujuan untuk menyegarkan pikiran mahasiswa agar dapat memahami materi dengan cepat dengan cara yang menyenangkan sekaligus melatih kejelian, kecepatan, dan ketepatan menebak verba berbentuk *past simple tense* yang sesuai dengan gambar pada *flashcards*. Kegiatan diawali dengan melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa untuk mengetahui kendala mereka dalam menggunakan bentuk waktu lampau dalam bahasa Inggris yaitu *simple past tense*. Kegiatan inti dilakukan dengan memaparkan materi tentang pola-pola dan contoh-contoh kalimat *simple past tense* dalam bentuk positif, negatif, dan interogatif disertai latihan menggunakannya dalam kalimat sesuai pola gramatikalnya. Kegiatan ditutup dengan diskusi-tanya jawab untuk mengetahui level pemahaman peserta serta kendala yang mungkin masih mereka hadapi. Sesuai hasil evaluasi, kegiatan abdimas ini telah mencapai tujuan yang ditargetkan, yakni: (1) peserta mampu mendeskripsikan dan membedakan pola-pola kalimat *simple past tense* berbentuk positif, negatif, dan interogatif; (2) peserta mampu menggunakannya dalam kalimat sesuai dengan pola masing-masing; dan (3) peserta mampu meningkatkan kecepatan dan kejeliannya membuat kalimat *simple past tense* menggunakan media *flashcard* dengan metode yang menyenangkan.

Kata kunci: Kartu *flashcard*; Kalimat bentuk lampau *Simple Past Tense*; Pembelajaran bahasa Inggris.

ABSTRACT

This community service aims at improving the ability of students majoring in Administration Management and Computerized Accounting at UTM Mataram to understand the simple past tense (positive, negative, interrogative) using picture flashcards. Picture flashcards can be good teaching resource to teach and study English verbs. Some of the benefits are to improve language skills, increase students' ability to compose, memorize stories, and analyze a problem, and enrich students' vocabulary. In addition to that, flashcards boost learners' confidence, build up good and effective

communication, and enhance creativity. Prior to the program, the team conducted a preliminary survey and interview to map students' problems in understanding English tenses i.e. the simple past tense. The materials presented in the main activity included the patterns, examples, and sentence building practices of simple past tense using picture flashcards containing simple past verbs. The activity was ended with discussion, question and answer, and a questionnaire filling survey to trace participants' understanding and remaining obstacles towards the materials. Based on the evaluation, the program has achieved the targeted outcomes that include participants being able to: (1) describe and distinguish the patterns of simple past tense in positive, negative, and interrogative forms; (2) build grammatically correct simple past tense sentences; (3) increase the speed and foresight in building simple past tense sentences; and (4) cheerfully engage in grammar learning activities of the simple past tense using flashcards media.

Kata Kunci: *English learning; Picture flashcards; Simple past tense.*

Article History:	
Diterima	: 30-4-2022
Disetujui	: 10-5-2022
Diterbitkan online	: 15-6-2022

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa terpopuler dan terbanyak digunakan di seluruh dunia di lebih dari 67 negara (Assi, April 2022, <https://www.berlitz.com>). Bahasa Inggris menempati rangking 1 dari 5 bahasa terpopuler di dunia dengan jumlah penutur 1,132 milyar diikuti Mandarin (1,17 M), bahasa Hindi (615 juta), bahasa Spanyol (534 juta), dan bahasa Perancis (280 juta). Dari jumlah itu, 753 juta bukan penutur asli bahasa Inggris dan hanya 379 juta penutur asli (www.berlitz.com, September 2021). Dengan kata lain, kurang dari 400 juta menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dan kurang dari 800 juta menggunakannya sebagai bahasa kedua (Breene, November 2019, <https://www.weforum.org>).

Sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris sangat populer digunakan dalam komunikasi bisnis, pendidikan, konferensi internasional, jurnal, pemerintahan, maupun hiburan (Kusuma, 2019). Ada beberapa alasan mengapa mempelajari bahasa asing (seperti halnya bahasa Inggris atau bahasa Indonesia/BIPA) itu penting. Alasan pertama adalah untuk mampu bertutur sapa dengan penduduk lokal saat berbisnis atau berwisata (Kuswatun, 2018 dalam Putera & Sugianto, 2021:144). Alasan kedua, untuk tujuan bekerja dalam waktu lama seperti untuk tugas-tugas diplomatik, jurumasak, dokter, pewarta, dan lain-lain. Alasan ketiga untuk tujuan akademik seperti studi, magang, pertukaran pelajar, atau belajar bahasa langsung di negara asalnya.

Mempertimbangkan pentingnya penguasaan bahasa asing dewasa ini khususnya bahasa Inggris yang dibutuhkan untuk berbagai

keperluan, maka kegiatan pembelajaran bahasa seperti bahasa Inggris perlu terus diintensifkan dan dipromosikan sejak usia dini terlebih di perguruan tinggi.

Untuk mencapai kecakapan berbahasa Inggris yang baik, maka (maha)siswa harus mampu menguasai minimal 4 keterampilan berbahasa Inggris yakni menyimak (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Selain itu, dan tak kalah penting, adalah memiliki perbendaharaan kata (*vocabulary*) yang cukup dan penguasaan tatabahasa Inggris (*grammar*) yang memadai. Meski tak dipungkiri ada perbedaan pendapat tentang seberapa penting menguasai tatabahasa Inggris. Sebagian berpendapat mempelajari *vocabulary* dan *grammar* untuk tujuan komunikatif bukan hal yang penting sebab hal tersebut dapat menghambat kelancaran berbicara (*fluency*) dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar meski terkendala minimnya kosakata atau lemahnya tatabahasa Inggris. Sebagai contoh, para pemandu wisata tidak pernah secara serius mempelajari tatabahasa Inggris namun lancar dalam menggunakannya berbicara dengan para wisatawan mancanegara. Pun tidak menghambat interaksi mereka karena sebab gagal paham atau lupa kosakata.

Pendapat pertama dan kedua tentu tidak salah karena keduanya memiliki konteks yang berbeda. Dalam situasi non-formal, seperti di tempat wisata, tidak diperlukan tatabahasa baku dan kaku untuk memandu wisatawan ke tempat tujuan. Bahkan cukup dengan bahasa isyarat atau bahasa lokal sederhana atau kamus mereka (mungkin saja) bisa memahaminya tanpa kesulitan berarti. Akan tetapi, tidak demikian jika seseorang menggunakannya dalam konteks formal di mana tatabahasa sangat penting untuk dikuasai. Hal inilah yang selalu kami tekankan kepada para mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Beberapa contoh kesalahan penggunaan pola *grammar* yang bisa menyebabkan kesalahpahaman dapat dijelaskan pada kalimat (1) dan (2) berikut. Perhatikan!

- (1) **Do you like** monkey?
- (2) **Are you like** monkey?

Pada kalimat (1) dan (2) di atas sepintas terasa sama, akan tetapi jika diperhatikan dengan baik maka tampak jelas adanya perbedaan struktur /gramatika dan makna pada keduanya. Mungkin seorang awam akan mengatakan bahwa keduanya memiliki arti yang sama yakni “Apakah anda suka monyet?”. Padahal, sama sekali tidak, mereka berbeda makna. Kalimat (1) berarti “Apakah anda suka

monyet?” sedangkan kalimat kedua berarti “Apakah anda seperti monyet?”. Kata “suka” dan “seperti” jelas tidak sama artinya.

Bayangkan apa yang terjadi jika seorang awam yang tidak bisa membedakan elemen *grammar* antara verba bantu (*auxiliary verb*) “Do” dan verba penghubung (*linking verb*) “Are”? Jelas akan mengakibatkan kesalahpahaman. Alasannya adalah: verba bantu “Do” pada kalimat (1) membuat kata “*like*” menjadi kata kerja penuh yang berarti “suka” atau “senang”. Sedangkan verba penghubung “Are” pada kalimat (2) menjadikan kata “*like*” menjadi kata sifat atau adjektiva yang berarti “seperti” atau “mirip”. Jadi, “**Are you like monkey?**”, jawab saja “NO” dan jangan tersinggung karena orang yang anda ajak bicara mungkin masih awam.

Contoh lain dapat dilihat pada kalimat (3), (4), dan (5) berikut ini.

- (3) Ayam **dimakan** Andi.
- (4) *Chicken is eaten* by Andi.
- (5) *Chicken eats* Andi.

Kalimat (3) adalah kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Jika seseorang diminta memilih arti atau terjemahan yang tepat dari (3), manakah yang akan dipilih, (4) atau (5)? Jika yang dipilih adalah kalimat (4) maka benar. Namun jika yang dipilih adalah (5) maka jelas salah dan menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak paham pola gramatikal dari kalimat no (5), dan ini fatal. Alasannya: Kalimat (3) “Ayam dimakan Andi” berbentuk pasif dimana objek “ayam” dimakan oleh subjek bernama “Andi”. Dengan kata lain, jika diubah ke aktif, maka menjadi “Andi memakan ayam”. Sedangkan kalimat (5) adalah kalimat aktif dimana subjeknya adalah “*chicken*” (Indo: ayam) dan objeknya adalah “Andi”. Jika (5) dianggap padanan dari (3) maka ayamlah yang memakan Andi, bukan Andi yang memakan ayam. Inilah contoh kesalahan lucu atau dalam bahasa kekinian “recek” yang tanpa disadari dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi bahasa Inggris.

Pembelajaran *Simple Past Tense* dengan Media *Flashcards*

Terlepas adanya dikotomi atau pro dan kontra, tata bahasa selalu mempunyai peranan penting dalam komunikasi (Ismail, 2010; Fadhilawati, 2019). Dengan memiliki pengetahuan *grammar* yang baik seseorang akan bisa menulis dan berbicara dengan baik pula sehingga komunikasi akan mudah dipahami oleh orang lain (Fadhilawati, 2019). Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris tentu saja dibutuhkan media agar mahasiswa tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu kartu bergambar atau *flashcard*. *Flashcard* adalah media pembelajaran dalam

bentuk kartu bergambar berukuran 25x30. Gambar-gambarnya bisa dibuat dengan tangan, foto, atau memanfaatkan gambar yang sudah ada ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard* (Kasihani, 2007:109). *Flashcard* adalah kartu belajar yang mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu.

Berdasarkan analisis awal yang penulis lakukan pada mahasiswa semester II jurusan Manajemen Administrasi (MA) dan Komputerisasi Akuntansi (KA) di Universitas Teknologi (UTM) Mataram, menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pola dan tata cara penggunaan *Simple Past Tense* dalam kalimat positif, negatif dan interogatif masih kurang. Hal ini dibuktikan oleh hasil tes awal dari 59 mahasiswa yang diadakan pada tanggal Mei 2022 masih kurang memuaskan dengan rata-rata nilai 57,50. Nilai tersebut masih di bawah standar minimal yakni 70,00. Tentunya hal ini perlu ditingkatkan melalui bimbingan dan latihan-latihan yang salah satunya diadakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Pelatihan penggunaan pola kalimat bentuk lampau *Simple Past Tense* dengan media *flash card* bagi mahasiswa semester 2 program studi Manajemen Administrasi dan Komputerisasi Akuntansi UTM Mataram.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa program studi Manajemen Administrasi dan Komputerisasi Akuntansi UTM Mataram semester 2 berjumlah 59 orang. Kegiatan ini dilakukan di aula kampus UTM Mataram pada tanggal 14 Mei 2022 mulai.

Tema pengabdian diambil sesuai hasil observasi dan wawancara oleh Tim Pelaksana Pengabdian kepada beberapa mahasiswa program studi Manajemen Administrasi dan Komputerisasi Akuntansi UTM Mataram terkait kendala yang mereka hadapi dalam penggunaan tata bahasa Inggris yang masih kurang dipahami khususnya terkait kosakata dan tata bahasa dalam kalimat *Simple Past Tense*. Berdasarkan data itu, diketahui bahwa kendala yang sering terjadi adalah berkaitan dengan penggunaan verba bentuk ke-2 (Verb 2) yang lazim digunakan dalam kalimat *Simple Past Tense*. Kendala itu umumnya terjadi karena adanya bentuk verba tak-beraturan (*irregular verb*) yang dianggap “tidak konsisten” sehingga sering menimbulkan kesalahan dalam membuat kalimat atau kurang lancar dalam menggunakan kosakata disebabkan oleh bentuknya yang tidak selalu berakhiran *-ed* seperti dalam kata *write-wrote-written*. Hal ini juga bisa disebabkan karena tidak dikenalnya konsep perubahan bentuk verba menurut waktu (*tenses*) dalam tata bahasa Indonesia.

Selain alasan di atas, mahasiswa jurusan MA dan KA hanya ditekankan agar menguasai percakapan dalam bahasa Inggris (*fluency*) tetapi melupakan pentingnya penggunaan tatabahasa yang akurat (*accuracy*) yang padahal sangat dibutuhkan bagi mahasiswa jurusan MA dan KA khususnya dalam situasi formal saat mereka telah memasuki dunia kerja dan memiliki klien atau rekan bisnis dari luar negeri atau ketika mereka ingin melanjutkan studi ke luar negeri melalui jalur beasiswa (*scholarship*).

Berdasarkan paparan di atas, maka telah disepakati untuk melakukan kegiatan pelatihan tentang cara menggunakan pola kalimat *simple past tense* yang baik dan benar. Untuk membuat kegiatan ini semakin menarik, maka dipilih media *flashcards* yang dimaksudkan untuk semakin mengefektifkan hasil pelatihan. Tim memilih menggunakan media *flashcard* agar peserta lebih mudah memahami materi yang disajikan dan agar kegiatan menjadi lebih menarik dan menyenangkan karna dapat diselingi dengan permainan (*games*).

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan di program studi Manajemen Administrasi dan Komputerisasi Akuntansi di UTM Mataram ini dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim melakukan observasi dan wawancara dengan perwakilan mahasiswa untuk mengetahui kendala yang dihadapi para mahasiswa MA dan KA semester 2 di Universitas Teknologi Mataram. Data yang didapatkan dari kegiatan awal ini secara tidak langsung membantu tim untuk mengidentifikasi permasalahan, memilih materi, metode, dan media yang tepat dan efektif untuk menunjang kegiatan ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim melakukan presentasi materi *simple past tense* berbantuan media *flashcard*. Setelah kegiatan selesai, peserta diminta mencocokkan setiap gambar *flashcard* dengan kata kerja (*verb*) yang ada di papan tulis. Kalimat *simple past tense* digunakan untuk menyatakan aktifitas, peristiwa, keadaan yang telah terjadi di masa lampau (Prasyto, 2017). Keterangan waktu yang biasa digunakan adalah *yesterday*, *last week*, *last*, *two days ago*, *....ago*, dan lain-lain. Rumusnya adalah sebagai berikut.

Positif	S + verb2 + O	She ate chicken this morning.
Negatif	S + did + not + verb1 + O	She didn't eat chicken this morning.
Interogatif (normal)	Did + S +verb1 + O ?	Did she eat chicken this morning?
Interogatif (alternatif)	S + verb2 + O ?	She ate chicken this morning?

Setelah memahami pola dan contoh-contoh kalimat *simple past tense*, peserta diminta membuat kalimat menggunakan verba yang tertera pada *flashcard* sesuai gramatika yang baik dan benar. Berikut daftar beberapa verba beraturan (*regular verb*) dan tak-beraturan (*irregular verb*) yang digunakan dalam *flashcard*.

Cry – cried (Regular)	Buy – Bought (Irregular)
Laugh – laughed (Regular)	Choose – Chose (Irregular)
Climb – climbed (Regular)	Catch – Caught (Irregular)
Cook – cooked (Regular)	Dig – Dug (Irregular)



Gambar 1. Satu set kartu bergambar / *flashcards*.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan beberapa soal latihan. Di sini peserta menulis bentuk positif, negatif atau interogatif pada selembar kertas sesuai instruksi. Kalimat yang dibuat menggunakan kata kerja ke-2 (*Verb 2*) dari *flashcard* yang telah diberikan.

Dari hasil kegiatan ini, mayoritas mahasiswa mampu membuat kalimat *simple past tense* dalam bentuk positif, negatif, dan interogatif

dengan tepat dan akurat bahkan hanya beberapa mahasiswa saja yang melakukan kesalahan dalam penulisan bentuk negatif dan interogatif karena perubahan verba yang kembali ke bentuk dasar (*Verb 1*). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara kondisi sebelum pelatihan dan setelah pelatihan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil evaluasi kegiatan antara lain observasi selama kegiatan, unjuk kerja peserta, dan latihan soal, diperoleh hasil:

1. mahasiswa mampu memahami konsep dan pola kalimat *simple past tense* dalam bentuk positif, negatif, dan interogatif,
2. melalui media *flashcard* dapat meningkatkan konsentrasi dan kejelian mahasiswa dalam mencocokkan gambar dengan padanan kata kerjanya (*Verb 2*) dengan benar,
3. mahasiswa mampu menyusun kalimat berbentuk *simple past tense* dengan benar
4. mahasiswa mampu memperkaya kosakata bahasa Inggris khususnya verba beraturan (*regular verb*) maupun tak-beraturan (*irregular verb*).

Dengan dilatihnya kemampuan mahasiswa dalam menggunakan *simple past tense* tentunya akan memberikan dampak yang baik terhadap wawasan, pemahaman, serta penggunaan tatabahasa dan kosakata dalam bahasa Inggris yang tentu juga berdampak positif kelak ketika mereka telah memasuki dunia kerja untuk berkomunikasi dalam situasi formal baik dengan rekan kerja maupun klien yang berasal dari luar negeri.



Gambar 2. Kegiatan presentasi materi pengabdian.



Gambar 3. Kegiatan presentasi materi pengabdian.



Gambar 4. Unjuk kerja mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan abdimas telah mencapai tujuan yang diharapkan yakni meningkatkan kemampuan mahasiswa jurusan Manajemen Administrasi dan Komputerisasi Akuntansi di UTM Mataram dalam menggunakan pola kalimat aktif *Simple Past Tense* berbentuk positif, negatif, dan interogatif dengan baik dan benar menggunakan media kartu bergambar atau *flashcard*. Penggunaan media *flashcard* bermanfaat untuk menyegarkan pikiran peserta didik agar dapat memahami materi dengan cepat, tepat, melalui cara yang asyik dan menarik. Tak hanya itu, kegiatan ini melatih kejelian, kecepatan, dan ketepatan dalam menebak kata kerja yang sesuai dengan gambar pada *flash card* dan membuatnya dalam kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil pemabahsan di atas, kegiatan abdimas ini telah mencapai target atau tujuan yang dipersiapkan. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator-indikator suksesnya kegiatan, yakni: peserta mampu mendeskripsikan dan membedakan pola-pola kalimat berbentuk *simple past tense* (positif, negatif, interogatif) dengan baik; mampu menggunakannya dalam kalimat secara berterima dan sesuai tatabahasa Inggris menurut pola masing-masing; dan mampu meningkatkan kecepatan dan kejelian mereka dalam membuat kalimat *simple past tense* melalui metode yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assi, K. (April, 2022). "A huge and helpful guide to 67 English speaking countries (and more!)". <https://www.berlitz.com>. Retrieved on Jan 02, 2022.
- Berlitz. (September 2021). "The most spoken languages in the world". Retrieved on Jan 02, 2022. <https://www.berlitz.com>.
- Breene, K. (November 2019). "Which countries are best at English as a second language?". <https://www.weforum.org>. Retrieved on 30 May 2022.
- Fadhilawati, D. (2019). Improving the Students' Grammar Achievement on Conditional Sentences by Using Memrise. *Langlit An Intenational Per-Reviewed Open Access Journal*, 5(4), 83-95.
- Ismail, S.A.A. (2010). ESP Students' Views Of ESL Grammar Learning. *Gema Online Journal of Language Studies*, 10 (3).
- Kasihani, S. (2007). English for Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kusuma, C.S.D. (2019). Integrasi bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2). 43-50.
- Putera, L. J., & Sugianto, R. (2021). Persepsi Mahasiswa BIPA Australia terhadap Kegiatan Ekskursi Berkonsep Edu-Tourism ke Laboratorium Sampah Pamansam. *EDISI*, 3(1), 143-158.